

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu elemen yang terpenting dalam memajukan suatu Negara. Pendidikan yang berkualitas sangat diperlukan pada era globalisasi. Menyadari pentingnya pendidikan dengan memajukan sebuah bangsa, pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan berdasarkan fungsi pendidikan nasional yang mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan (Trianto, 2012). Menurut Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara (Kemendikbud, 2003).

Pemberlakuan Kurikulum 2013 merupakan salah satu upaya pemerintah dalam memperbaiki dan mengoptimalkan standar pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, dimana tujuan dari pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 ditekankan pada peningkatan dan keseimbangan *softskill* dan *hardskill* yang

meliputi aspek-aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar kompetensi lulusan pada kurikulum 2013 dijabarkan kedalam kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD). Kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan yang harus dimiliki siswa untuk mencapai standar kompetensi lulusan dan sebagai landasan dalam pengembangan kompetensi dasar. Kompetensi dasar merupakan kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai siswa untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi inti dalam kurikulum 2013 mencakup 4 aspek yaitu sikap spiritual yang terdapat pada KI-1, sikap social pada KI-2, pengetahuan pada KI-3, dan keterampilan yang terdapat pada KI-4. Dengan adanya pemberlakuan kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa sehingga dapat mewujudkan kualitas pendidikan yang dicita-citakan bangsa Indonesia.

Proses Pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang internal antara peserta didik sebagai pelajar dan guru sebagai pengajar. Dalam kegiatan ini, terjadi interaksi *reciprocal*, yaitu hubungan antara guru dengan peserta didik dalam situasi pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ditandai dengan terjadinya proses belajar dalam diri peserta didik. Seorang peserta didik dikatakan telah mengalami proses belajar apabila didalam dirinya telah terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Dalam kegiatan belajar mengajar betapapun cermatnya pengajaran, guru sebagai pendidik selalu dihadapkan pada kenyataan bahwa kemampuan peserta didiknya berbeda. Kemampuan yang berbeda menyebabkan tingkat penguasaan terhadap materi yang diajarkan berbeda pula. Meskipun pada kenyataannya demikian semua guru

harus percaya bahwa setiap peserta didiknya mampu menguasai materi yang diajarkan secara tuntas apabila mendapat bantuan yang tepat. Misalnya bentuk bantuan yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik dan diberikan pada saat yang tepat, sehingga tidak menunggu sampai kesulitan dan kegagalan menumpuk. Agar peserta didik dapat memecahkan kesulitan tersebut perlu adanya bantuan. Dalam kegiatan belajar mengajar sebarang apapun pengajaran, guru sebagai pendidik selalu dihadapkan pada kenyataan bahwa kemampuan setiap siswa berbeda. Kemampuan yang berbeda menyebabkan tingkat penguasaan terhadap materi yang diajarkan secara tuntas berbeda pula. Meskipun pada kenyataannya demikian, namun semua guru harus percaya bahwa setiap siswanya mampu menguasai materi yang diajarkan secara tuntas apabila mendapat bantuan yang tepat. Bantuan yang dimaksud berupa pemberian pembelajaran atau perbaikan. Sering ditemui seorang atau sekelompok peserta didik yang tidak mencapai hasil belajar yang diinginkan. Hasil belajar seorang peserta didik kadang-kadang berada dibawah rata-rata ketuntasan minimal. Peserta didik seperti inilah yang perlu memperoleh bantuan. Bantuan dimaksud berupa pemberian pembelajaran atau perbaikan.

Remedial merupakan program pembelajaran yang diperuntukkan untuk peserta didik yang belum mencapai standar ketuntasan atau KKM dalam satu atau lebih KD tertentu. Pembelajaran remedial diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Makmun (2012) mengatakan pembelajaran remedial merupakan upaya guru (dengan atau tanpa bantuan/kerjasama dengan ahli atau pihak lain) untuk menciptakan situasi yang memungkinkan individu atau kelompok siswa tertentu

lebih mampu mengembangkan dirinya seoptimal mungkin sehingga dapat memenuhi kriteria keberhasilan minimal yang diharapkan.

Dalam pendidikan terdapat dua jenis standar, yaitu standar *akademis* (*Academic Content Standards*) dan standar kompetensi (*Performance Standards*) standar akademis merefleksikan pengetahuan dan keterampilan esensial setiap disiplin ilmu yang harus dipelajari oleh seluruh peserta didik. Sedangkan standar kompetensi ditunjukkan dalam bentuk proses atau hasil kegiatan yang didemonstrasikan oleh peserta didik sebagai penerapan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajarinya. Dengan demikian standar akademis bisa sama untuk seluruh peserta didik tetapi standar kompetensi bisa berbeda.

Sistem belajar tuntas dan sistem pembelajaran yang memperhatikan perbedaan individual peserta didik ditandai dengan dirumuskan secara jelas standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik. Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik dinyatakan telah mencapai ketuntasan dan bisa melanjutkan ke standar kompetensi lainnya. Pada pembelajaran tuntas, kriteria ketuntasan menunjukkan persentase tingkat pencapaian kompetensi sehingga dinyatakan dengan angka maksimal 100 (seratus). Angka maksimal 100 merupakan kriteria ketuntasan ideal.

Target ketuntasan secara nasional diharapkan mencapai minimal 75. Satuan pendidikan dapat memulai dari kriteria ketuntasan minimal dibawah target nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Penilaian dilakukan untuk menentukan apakah peserta didik telah berhasil menguasai suatu kompetensi mengacu ke indikator-indikator yang telah ditentukan. Tidak semua indikator

harus dinilai. Sekolah menetapkan minimal 75% indikator-indikator yang dianggap sangat penting dalam mewakili masing-masing kompetensi dasar dan hasil belajarnya untuk dinilai. Meskipun ketuntasan pada umumnya disepakati pada skor/nilai 75 (75%) namun batas ketuntasan yang paling realistis atau paling sesuai adalah ditetapkan oleh guru mata pelajaran, sehingga memungkinkan adanya perbedaan dalam penentuan batas ketuntasan untuk setiap KD maupun pada setiap sekolah dan atau daerah. Penetapan tersebut disesuaikan dengan kondisi sekolah, seperti kemampuan peserta didik dan guru serta kesediaan sarana dan prasarana. Konsep penyelenggaraan model pembelajaran remedial, secara tegas dinyatakan dalam kurikulum 2013 yang diberlakukan berdasarkan Permendikbud No 103 tahun 2014 dan Permendikbud No 104 tahun 2014.

Permendikbud 103 menegaskan bahwa pada RPP yang dibuat terdapat pembelajaran remedial dan pengayaan pada bagian penilaian. Melalui PermendikBud Nomor 103 dan 104 Tahun 2014, pemerintah secara tegas menyatakan bahwa sistem yang direncanakan adalah sistem penilaian yang berkelanjutan, di mana semua indikator ditagih, kemudian hasilnya dianalisis untuk menentukan KD yang telah dikuasai, serta untuk mengetahui kesulitan siswa. Hasil penilaian dianalisis untuk menentukan tindak lanjut berupa perbaikan proses pembelajaran berikutnya, program remedial dan program pengayaan bagi siswa yang telah memenuhi ketuntasan. Menurut Lidi (2018) pembelajaran remedial pada dasarnya untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas masing-masing siswa dalam menguasai materi pelajaran. Jika setelah dilakukan tes perbaikan masih tetap ditemukan siswa yang mengalami kegagalan maka siswa yang bersangkutan diberikan kegiatan perbaikan berikutnya oleh guru sedangkan

siswa yang telah tuntas akan diberikan pengayaan untuk memperluas dan memperdalam konsep yang telah dipelajarinya. Pembelajaran remedial pada hakikatnya adalah pemberian bantuan bagi siswa yang mengalami kesulitan atau kelambatan belajar. Bentuk pelaksanaan pembelajaran remedial dapat berupa (1) pemberian pembelajaran ulang dengan metode dan media yang berbeda jika jumlah peserta yang mengikuti remedial lebih dari 50%, (2) pemberian bimbingan secara khusus jika jumlah siswa yang mengikuti remedial maksimal 20%, (3) pemberian tugas- tugas kelompok jika jumlah siswa yang mengikuti remedial lebih dari 20% tetapi kurang dari 50%, dan (4) pemberian pemanfaatan tutor teman sebaya.

Pemberian remedial didasarkan atas latar belakang bahwa guru sebagai pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual siswa. Remedial pada umumnya mencakup pemahaman, kebutuhan, individual siswa, ditambah dengan metode pengajaran yang tepat diterapkan oleh guru agar membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sarumaha (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pelaksanaan program remedial diperlukan bagi siswa guna perbaikan hasil belajar yang belum mencapai KKM. Putra,et,al (2013) dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa terjadinya peningkatan nilai rata-rata siswa saat ulangan remedial pada tiga kelas eksperimen, salah satu contoh pada remedial satu siswa dari ulangan harian sebesar 46 menjadi 74 setelah dilakukan ulangan remdial. Menurut Sukardi (2012:228) kegiatan remedial merupakan tindakan korektif yang diberikan kepada siswa setelah evaluasi diagnostic dilakukan. Tujuan evaluasi diagnostic dan remedi adalah membantu para siswa agar dengan kemampuannya dapat

meningkatkan pencapaian hasil belajar. MAN Karangasem merupakan salah satu sekolah yang berada dikecamatan Karangasem. Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru ekonomi pada kelas XI IPS menunjukkan bahwa tidak semua siswa disekolah tersebut mencapai Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM). Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) untuk mata pelajaran ekonomi pada kelas XI IPS di MAN Karangasem adalah 80, namun kurang dari 75% siswa mampu melampaui SKBM, hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada kelas XI IPS di MAN Karangasem masih tergolong rendah. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah salah satunya siswa mengalami kesulitan belajar. Dengan adanya siswa yang masih memiliki nilai dibawah SKBM guru perlu memberikan program remedial. Berdasarkan uraian yang dipaparkan, peneliti terinspirasi melakukan penelitian yang berjudul **“Kontribusi Program Remedial terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS di MAN Karangasem”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dalam penelitian yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara program remedial terhadap hasil belajarmata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di MAN Karangasem?
2. Seberapa besar kontribusi program remedial terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di MAN Karangasem?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai pertanyaan penelitian yang tercantum dalam rumusan masalah

didasar, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Hubungan program remedial terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomisiswa kelas XI IPS di MAN Karangasem.
2. Kontribusi program remedial terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomisiswa kelas XI IPS di MAN Karangasem.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat-manfaat yang diperoleh dari penelitian ini terbagi menjadi dua jenis yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis dengan penjabaran sebagai berikut.

1. Secara Teoritis

Untuk kepentingan teoritis, dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan pemikiran sebagai pengembangan penelitian ilmiah dan perhatian lebih lanjut untuk menambah intelektual akademis, serta sebagai bahan-bahan untuk penelitian dan mendetail tentang topik yang sama. Serta diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi kepada pembaca bahwa peneliti melakukan penelitian mengenai kontribusi program remedial terhadap hasil belajar mata pelajaran Ekonomi kelas XI IPS di MAN Karangasem.

2. Secara Praktis

- a. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para siswa untuk menjalani proses belajar secara lebih semangat, serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran ekonomi.
- b. Bagi guru, informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru dan lembaga pendidikan dalam pengembangan

salah satu remedial teaching berikut korelasinya dalam pencapaian standar prestasi belajar siswa. Sehingga di harapkan dapat memberikan solusi terhadap kesulitan pada siswa dalam menuntaskan suatu pelajaran dengan lebihmeningkatkan prestasi belajar.

- c. Bagi sekolah sebagai masukan bagi sekolah agar tetap melaksanakan program remedial secara baik sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam bidang penelitian pendidikan sebagai langkah awal dalam mempersiapkan diri menjadi pengajar ekonomi yang berkualitas.

